



Optimalisasi Peran Pengajar Farmasi melalui Edukasi Implementasi Pelayanan Kefarmasian dalam Rangka Persiapan Kompetensi

Fendy Prasetyawan^{1)*}, Yuneka Saristiana¹⁾, M Wahyu Ariawan²⁾, Ratna Mildawati³⁾

¹Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³STIKes Ganesha Husada, Kediri, Indonesia

Diterima: 07 Maret 2026

Direvisi: 22 April 2026

Disetujui: 30 April 2026

Abstrak

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang menuntut tenaga kefarmasian memiliki kompetensi profesional yang memadai. Tenaga pengajar farmasi memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi mahasiswa sehingga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai implementasi pelayanan kefarmasian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi melalui kegiatan edukasi mengenai implementasi pelayanan kefarmasian. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2026 di Gedung Adipadma II Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri dalam rangka acara briefing komponen pelaksanaan Ujian Kompetensi Apoteker Indonesia (UKAI) Apoteker dengan jumlah peserta sebanyak 12 tenaga pengajar farmasi dari Universitas Kadiri dan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta dari 62,50 pada *pre-test* menjadi 85,42 pada *post-test* dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,61 yang termasuk dalam kategori efektivitas sedang hingga tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman tenaga pengajar farmasi secara signifikan mengenai konsep dan implementasi pelayanan kefarmasian. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi sehingga mampu mengintegrasikan konsep pelayanan kefarmasian dalam proses pembelajaran dan mendukung terbentuknya tenaga kefarmasian yang profesional.

Kata kunci: Edukasi, Pelayanan Kefarmasian, Kompetensi, Tenaga Pengajar Farmasi, UKAI

Optimizing the Role of Pharmacy Teachers through Education on the Implementation of Pharmaceutical Services in the Framework of Competency Preparation


Abstract

Pharmaceutical care is an essential component of the healthcare system that requires pharmacy personnel to possess adequate professional competencies. Pharmacy educators play a strategic role in shaping students' competencies; therefore, they must have a comprehensive understanding of pharmaceutical care implementation. This community service activity aimed to improve the competencies of pharmacy educators through an educational program on the implementation of pharmaceutical care. The activity was conducted on February 28, 2026, at the Adipadma II Building, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, in conjunction with the briefing session for the Indonesian Pharmacist Competency Examination (UKAI). The participants consisted of 12 pharmacy educators from Universitas Kadiri and Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. The method employed an educational participatory approach through lectures, interactive discussions, and evaluation using pre-test and post-test assessments. The results showed an increase in the average score from 62.50 in the pre-test to 85.42 in the post-test, with an N-Gain value of 0.61 categorized as moderate to high effectiveness. These findings indicate that

* Korespondensi Penulis. E-mail: fendy.pra@gmail.com

the educational program significantly improved the participants' understanding of pharmaceutical care concepts and implementation. This activity is expected to enhance the competencies of pharmacy educators, enabling them to integrate pharmaceutical care concepts into the learning process and support the development of competent and professional pharmacy graduates.

Keywords: Education, Pharmaceutical Care, Competence, Pharmacy Educators, Pharmacist Competency Examination

This is an open access article under the CC-BY-SA license 

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pasien melalui penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional (Alhmoud, E., 2022). Perkembangan praktik kefarmasian saat ini tidak lagi hanya berfokus pada pengelolaan obat (*drug oriented*), tetapi telah berkembang menjadi pelayanan yang berpusat pada pasien (*patient oriented*) (Eldooma, I., 2023). Perubahan paradigma tersebut menuntut tenaga kefarmasian memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pelayanan yang profesional, termasuk dalam aspek edukasi penggunaan obat, monitoring terapi obat, serta pencegahan kesalahan penggunaan obat (Husna, U. Y., 2025).

Dalam upaya menghasilkan tenaga kefarmasian yang kompeten, peran tenaga pengajar farmasi menjadi sangat penting (Frenk, J., 2010). Tenaga pengajar tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional peserta didik dalam bidang kefarmasian (IFP, 2022). Tenaga pengajar farmasi dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi dan pemahaman terkait perkembangan praktik pelayanan kefarmasian yang sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku (Medina, M. S., 2013).

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan pada mitra kegiatan, ditemukan bahwa tenaga pengajar farmasi yang berasal dari beberapa institusi pendidikan farmasi di wilayah Jawa Timur masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan konsep pelayanan kefarmasian berbasis pasien ke dalam proses pembelajaran. Hasil identifikasi awal melalui diskusi dan survei pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian tenaga pengajar masih berfokus pada aspek teoritis dan belum sepenuhnya mengimplementasikan pembelajaran berbasis praktik pelayanan kefarmasian sesuai dengan standar kompetensi terbaru. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk memperbarui pemahaman terkait perkembangan standar kompetensi apoteker, termasuk standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan kefarmasian dan kesiapan menghadapi Uji Kompetensi Apoteker Indonesia (UKAI) yang terus mengalami pembaruan.

Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya temuan bahwa sebagian tenaga pengajar belum secara optimal mengintegrasikan konsep *patient-oriented care*, *pharmaceutical care*, serta pendekatan *clinical pharmacy* dalam proses pembelajaran. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan praktik kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kefarmasian yang berlangsung sangat cepat menuntut tenaga pengajar untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya (Mesquita, A. R., 2015). Tanpa adanya upaya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, terdapat kemungkinan terjadinya

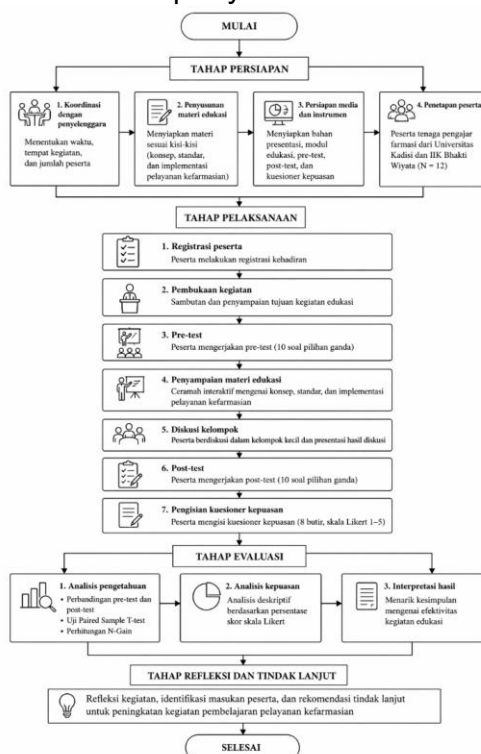
kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan praktik pelayanan kefarmasian yang berkembang di lapangan (Hepler, C. D., 1990).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi tenaga pengajar farmasi (FIP, 2021). Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan tenaga pengajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pelayanan kefarmasian, standar praktik kefarmasian, serta strategi implementasinya dalam proses pembelajaran (Naughton, C. A., 2021). Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu memberikan keterampilan praktis bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis praktik pelayanan kefarmasian yang relevan dengan kebutuhan layanan kesehatan saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kegiatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi dalam implementasi pelayanan kefarmasian (FIP, 2020). Target luaran dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan tenaga pengajar, tetapi juga menghasilkan luaran konkret berupa modul pembelajaran pelayanan kefarmasian, pengembangan bahan ajar berbasis *patient-oriented care*, serta peningkatan kemampuan tenaga pengajar dalam merancang pembelajaran berbasis kasus klinis. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesiapan tenaga pengajar dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi praktik pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan serta meningkatkan kualitas lulusan pendidikan farmasi yang profesional dan kompeten (Schafheutle, E. I., 2021).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi dalam memahami serta mengimplementasikan pelayanan kefarmasian dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Alur Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 28 Februari 2026 di Kota Kediri, tepatnya di Gedung Adipadma II Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan bertepatan dengan acara *Briefing* Komponen Pelaksanaan Ujian Kompetensi Apoteker Indonesia (UKAI) Apoteker yang diikuti oleh tenaga pengajar farmasi dari berbagai institusi pendidikan farmasi yang terlibat dalam proses pendidikan profesi apoteker.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan edukasi ini sebanyak 12 tenaga pengajar farmasi yang berasal dari Universitas Kediri dan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Peserta merupakan tenaga pengajar yang terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan profesi apoteker serta memiliki peran dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi praktik pelayanan kefarmasian dan Uji Kompetensi Apoteker Indonesia (UKAI).

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta melalui interaksi langsung antara pemateri dan peserta kegiatan. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi kegiatan.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak penyelenggara kegiatan briefing UKAI Apoteker untuk menentukan waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, serta jumlah peserta yang akan mengikuti program edukasi. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi yang berkaitan dengan konsep pelayanan kefarmasian, standar pelayanan kefarmasian, serta implementasi pelayanan kefarmasian dalam proses pembelajaran di bidang farmasi. Adapun kisi-kisi materi edukasi yang disampaikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Materi Edukasi Pelayanan Kefarmasian

No	Materi	Sub Materi	Tujuan Pembelajaran
1	Konsep Pelayanan Kefarmasian	Definisi dan ruang lingkup pelayanan kefarmasian	Peserta memahami konsep dasar pelayanan kefarmasian
2	Perkembangan Praktik Kefarmasian	<i>Drug oriented</i> vs <i>Patient oriented</i>	Peserta memahami perubahan paradigma praktik kefarmasian
3	<i>Pharmaceutical Care</i>	Komponen pelayanan kefarmasian	Peserta memahami penerapan <i>pharmaceutical care</i>
4	Keselamatan Pasien	<i>Medication error</i> dan pencegahannya	Peserta memahami peran apoteker dalam <i>patient safety</i>
5	Implementasi dalam Pembelajaran	Integrasi pelayanan kefarmasian dalam kurikulum	Peserta mampu mengintegrasikan konsep dalam pembelajaran
6	Standar Kompetensi Apoteker	Kompetensi UKAI dan standar praktik	Peserta memahami standar kompetensi terbaru

Tim pengabdian juga menyiapkan media pembelajaran berupa bahan presentasi, modul edukasi, serta instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan registrasi peserta yang mengikuti kegiatan briefing UKAI Apoteker. Setelah proses registrasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan yang dilakukan oleh panitia penyelenggara kegiatan. Pada sesi ini juga disampaikan tujuan dari kegiatan edukasi yang dilaksanakan sebagai bagian dari upaya

peningkatan kompetensi tenaga pengajar farmasi dalam implementasi pelayanan kefarmasian.

Selanjutnya dilakukan kegiatan penyampaian materi edukasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Metode penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif yang didukung dengan media presentasi serta diskusi kelompok. Pada sesi diskusi kelompok, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan strategi implementasi pelayanan kefarmasian dalam pembelajaran. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh perwakilan kelompok dan dibahas bersama dengan pemateri.

Tahap Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, dilakukan kegiatan evaluasi melalui metode *pre-test* dan *post-test*. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi materi edukasi. *Pre-test* dilakukan sebelum penyampaian materi edukasi dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep pelayanan kefarmasian. Setelah seluruh materi edukasi selesai disampaikan, peserta kemudian diminta untuk mengerjakan *post-test* dengan pertanyaan yang serupa dengan *pre-test*.

Selain evaluasi pengetahuan, peserta juga diberikan kuesioner kepuasan menggunakan skala Likert 5 poin yang terdiri dari 8 pertanyaan meliputi aspek materi, metode penyampaian, interaksi, serta manfaat kegiatan. Skala penilaian terdiri dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Selain itu, dilakukan juga analisis peningkatan pengetahuan menggunakan metode *Normalized Gain (N-Gain)* untuk mengetahui tingkat efektivitas kegiatan edukasi. Data kuesioner kepuasan peserta dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap evaluasi dan refleksi kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan analisis terhadap seluruh data yang diperoleh dari hasil *pre-test*, *post-test*, serta kuesioner evaluasi peserta. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi dalam memahami dan mengimplementasikan pelayanan kefarmasian dalam proses pembelajaran.

Melalui pelaksanaan kegiatan edukasi ini diharapkan tenaga pengajar farmasi dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pelayanan kefarmasian serta mampu mengintegrasikan konsep tersebut dalam kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan farmasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan farmasi serta mendukung terbentuknya tenaga kefarmasian yang profesional dan kompeten dalam memberikan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi dalam memahami serta mengimplementasikan pelayanan kefarmasian dalam proses pendidikan.

Program edukasi ini dirancang sebagai kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pendidikan farmasi, khususnya bagi tenaga pengajar yang berperan dalam membentuk kompetensi calon tenaga kefarmasian.



Gambar 2. Ceking dan Absensi Peserta

Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Kediri pada tanggal 28 Februari 2026 bertempat di Gedung Adipadma II Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan acara Briefing Komponen Pelaksanaan Ujian Kompetensi Apoteker Indonesia (UKAI) Apoteker yang diikuti oleh tenaga pengajar farmasi dari berbagai institusi pendidikan farmasi yang memiliki keterlibatan dalam proses pendidikan profesi apoteker.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta mengenai pelayanan kefarmasian serta implementasinya dalam praktik pendidikan farmasi. Sementara itu, pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga dapat berkontribusi melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan efektivitas proses transfer pengetahuan serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelayanan kefarmasian.



Gambar 3. Peserta Pelaksana

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis yang meliputi tahap persiapan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan,

serta tahap evaluasi kegiatan. Setiap tahapan dirancang secara terstruktur untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi dapat berjalan secara efektif serta memberikan manfaat yang optimal bagi peserta yang mengikuti kegiatan.

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak penyelenggara kegiatan briefing UKAI Apoteker untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan edukasi, lokasi kegiatan, serta jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi dapat terintegrasi dengan agenda briefing UKAI Apoteker yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, koordinasi juga dilakukan untuk memastikan kesiapan fasilitas pendukung kegiatan seperti ruang pertemuan, perangkat presentasi, serta sarana pendukung lainnya yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan edukasi. Selain melakukan koordinasi dengan pihak penyelenggara kegiatan, tim pengabdian juga melakukan identifikasi kebutuhan peserta terkait materi pelayanan kefarmasian yang akan disampaikan. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai pelayanan kefarmasian serta aspek-aspek yang perlu mendapatkan penekanan dalam kegiatan edukasi. Proses identifikasi ini penting dilakukan agar materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta serta relevan dengan perkembangan praktik kefarmasian yang berlaku saat ini.

Pada tahap persiapan juga dilakukan penyusunan materi edukasi yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Materi edukasi disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan perkembangan praktik kefarmasian serta standar pelayanan kefarmasian yang berlaku di Indonesia. Materi yang disusun mencakup berbagai aspek penting dalam pelayanan kefarmasian seperti konsep dasar pelayanan kefarmasian, peran tenaga kefarmasian dalam sistem pelayanan kesehatan, standar pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan, serta implementasi pelayanan kefarmasian dalam praktik pendidikan farmasi. Selain penyusunan materi edukasi, tim pengabdian juga menyiapkan berbagai media pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Media pembelajaran yang disiapkan meliputi bahan presentasi dalam bentuk slide, modul edukasi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peserta, serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi. Penggunaan media pembelajaran yang variatif diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta membantu peserta dalam memahami konsep pelayanan kefarmasian secara lebih mudah.

Tahap kedua dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang melibatkan interaksi langsung antara tim pengabdian dengan peserta kegiatan. Kegiatan dimulai dengan proses registrasi peserta yang mengikuti acara briefing UKAI Apoteker. Registrasi dilakukan untuk mendata jumlah peserta yang hadir serta memastikan bahwa seluruh peserta yang mengikuti kegiatan telah terdaftar dalam kegiatan edukasi yang dilaksanakan.

Setelah proses registrasi selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pembukaan yang dilakukan oleh panitia penyelenggara kegiatan. Pada sesi pembukaan ini disampaikan sambutan serta penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan briefing UKAI Apoteker serta pentingnya kegiatan edukasi dalam meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi. Sesi pembukaan ini juga menjadi momentum untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya peningkatan kompetensi tenaga pengajar dalam menghadapi perkembangan praktik kefarmasian yang terus mengalami perubahan.



Gambar 4. Foto Bersama Setelah Kegiatan

Setelah sesi pembukaan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pelayanan kefarmasian. Salah satu materi utama yang disampaikan adalah konsep dasar pelayanan kefarmasian yang menekankan pada perubahan paradigma praktik kefarmasian dari yang sebelumnya berorientasi pada obat menjadi berorientasi pada pasien.

Perubahan paradigma ini menuntut tenaga kefarmasian untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada pengelolaan obat tetapi juga mencakup kemampuan dalam memberikan pelayanan yang berfokus pada keselamatan pasien. Oleh karena itu, dalam kegiatan edukasi ini peserta diberikan pemahaman mengenai berbagai aspek pelayanan kefarmasian yang berkaitan dengan penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Selain membahas konsep dasar pelayanan kefarmasian, kegiatan edukasi ini juga membahas peran tenaga kefarmasian dalam meningkatkan keselamatan pasien. Dalam praktik pelayanan kesehatan, kesalahan penggunaan obat dapat memberikan dampak yang serius terhadap kondisi pasien. Oleh karena itu, tenaga kefarmasian memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa obat yang digunakan oleh pasien telah melalui proses evaluasi yang tepat serta diberikan sesuai dengan indikasi yang benar.

Dalam kegiatan edukasi ini juga dibahas mengenai pentingnya integrasi konsep pelayanan kefarmasian dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan farmasi. Tenaga pengajar farmasi memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memahami praktik kefarmasian secara komprehensif. Oleh karena itu, tenaga pengajar perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pelayanan kefarmasian agar dapat mengintegrasikan konsep tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Metode penyampaian materi dalam kegiatan edukasi ini dilakukan melalui ceramah interaktif yang dilengkapi dengan sesi diskusi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis kepada peserta. Sementara itu, sesi diskusi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman terkait implementasi pelayanan kefarmasian dalam praktik pendidikan farmasi.

Diskusi yang dilakukan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Melalui diskusi ini peserta dapat

bertukar pengalaman mengenai berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pelayanan kefarmasian dalam proses pembelajaran. Hasil diskusi kemudian dianalisis bersama untuk menemukan solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pelayanan kefarmasian.

Tahap ketiga dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pelayanan kefarmasian. Evaluasi dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.

Pre-test dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai konsep pelayanan kefarmasian. Sementara itu, *post-test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Selain evaluasi pengetahuan, peserta juga diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi kegiatan. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi serta manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persepsi peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, dilakukan analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan edukasi ini sebanyak 12 tenaga pengajar farmasi yang berasal dari Universitas Kadiri dan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil nilai *pre-test* dan *post-test* peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta (N = 12)

No	Kategori	<i>Pre-test</i> (Mean ± SD)	<i>Post-test</i> (Mean ± SD)	Peningkatan
1	Nilai Pengetahuan	62,50 ± 8,12	85,42 ± 6,35	22,92

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata nilai *pre-test* peserta sebesar 62,50 mengalami peningkatan menjadi 85,42 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai pelayanan kefarmasian.

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan tersebut, dilakukan uji statistik menggunakan paired sample t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman tenaga pengajar farmasi secara signifikan. Selain itu, dilakukan juga analisis efektivitas menggunakan metode *Normalized Gain (N-Gain)*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *N-Gain* sebesar 0,61 yang termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan memiliki tingkat efektivitas yang baik dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan juga analisis terhadap tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Hasil kuesioner kepuasan peserta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan Edukasi

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
1	Kesesuaian Materi	4,58	Sangat Baik
2	Metode Penyampaian	4,50	Sangat Baik
3	Kejelasan Materi	4,42	Sangat Baik
4	Interaksi Diskusi	4,33	Sangat Baik
5	Manfaat Kegiatan	4,67	Sangat Baik
6	Kesesuaian dengan Kebutuhan	4,58	Sangat Baik
7	Kompetensi Pemateri	4,75	Sangat Baik
8	Kepuasan Umum	4,67	Sangat Baik

Berdasarkan hasil kuesioner kepuasan peserta, seluruh aspek penilaian menunjukkan kategori sangat baik dengan nilai rata-rata di atas 4,0. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan dinilai memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pelayanan kefarmasian mampu meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh FIP (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi tenaga pengajar merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan farmasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Naughton (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis partisipatif mampu meningkatkan pemahaman tenaga pengajar dalam mengimplementasikan konsep pelayanan kefarmasian.

Selama pelaksanaan kegiatan edukasi terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Faktor pendukung dalam kegiatan ini antara lain antusiasme peserta yang tinggi, materi yang relevan dengan kebutuhan peserta, serta metode pembelajaran yang interaktif. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang bertepatan dengan briefing UKAI juga menjadi faktor pendukung karena peserta memiliki motivasi untuk meningkatkan pemahaman terkait kompetensi pelayanan kefarmasian. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang menyebabkan diskusi belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, latar belakang pengalaman peserta yang berbeda juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi sehingga diperlukan penyesuaian metode pembelajaran.

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi tenaga pengajar farmasi dalam memahami serta mengimplementasikan pelayanan kefarmasian dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan farmasi serta mendukung terbentuknya tenaga kefarmasian yang kompeten dan profesional.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi peningkatan kompetensi tenaga pengajar farmasi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2026 di Gedung Adipadma II Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tenaga pengajar farmasi yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, dimana nilai rata-rata peserta meningkat dari 62,50 menjadi 85,42 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,61

yang termasuk dalam kategori efektivitas sedang hingga tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman tenaga pengajar farmasi secara signifikan mengenai konsep serta implementasi pelayanan kefarmasian dalam proses pembelajaran. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta evaluasi pembelajaran, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien. Dengan meningkatnya kompetensi tenaga pengajar farmasi, diharapkan proses pembelajaran di institusi pendidikan farmasi dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap dalam menerapkan praktik pelayanan kefarmasian secara profesional di fasilitas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhmoud, E., Al Khiyami, D., Barazi, R., Saad, M., Al-Omari, A., Awaisu, A., El Enany, R., & Al Hail, M. (2022). Perspectives of clinical pharmacists on the provision of *pharmaceutical care* through telepharmacy services during the COVID-19 pandemic: A focus group study. *PLOS ONE*, *17*(10), e0275627. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275627>
- AlRuthia, Y., Sales, I., Almalag, H., Alwhaibi, M., & Alotaibi, N. (2022). The role of pharmacy education in preparing future pharmacists for patient-centered care: A systematic review. *Pharmacy Education*, *22*(1), 280–289. <https://doi.org/10.46542/pe.2022.221.280289>
- Eldooma, I., Maatoug, M., & Yousif, M. (2023). Outcomes of pharmacist-led *pharmaceutical care* interventions within community pharmacies: A narrative review. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, *12*, 113–126. <https://doi.org/10.2147/IPRP.S408340>
- Frenk, J., Chen, L., Bhutta, Z. A., Cohen, J., Crisp, N., Evans, T., Fineberg, H., Garcia, P., Ke, Y., Kelley, P., Kistnasamy, B., Meleis, A., Naylor, D., Pablos-Méndez, A., Reddy, S., Scrimshaw, S., Sepulveda, J., Serwadda, D., & Zurayk, H. (2010). Health professionals for a new century: Transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. *The Lancet*, *376*(9756), 1923–1958. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)61854-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)61854-5)
- Hepler, C. D., & Strand, L. M. (1990). Opportunities and responsibilities in *pharmaceutical care*. *American Journal of Hospital Pharmacy*, *47*(3), 533–543.
- Husna, U. Y. (2025). Knowledge, attitudes and behavior of pharmacists towards *pharmaceutical care*. *Majalah Farmaseutik*, *21*(1), 110–116. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v21i1.103646>
- International Pharmaceutical Federation. (2020). *FIP global competency framework for pharmacists and pharmacy workforce (FIP GbCF v2)*. International Pharmaceutical Federation. <https://www.fip.org>
- International Pharmaceutical Federation. (2021). *Transforming pharmacy and pharmaceutical sciences education in the context of workforce development*. International Pharmaceutical Federation (FIP). <https://www.fip.org>
- International Pharmaceutical Federation. (2022). *FIP global competency framework for pharmacists and pharmacy workforce*. International Pharmaceutical Federation (FIP). <https://www.fip.org>

- Mak, V. S. L., March, G., Clark, A., Gilbert, A. L., & Sutherland, R. (2013). Pharmacists' perceptions of their role in community pharmacy practice: A qualitative study. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 9(3), 344–354. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2012.05.003>
- Medina, M. S., Plaza, C. M., Stowe, C. D., Robinson, E. T., DeLander, G., Beck, D. E., Melchert, R. B., Supernaw, R. B., Roche, V. F., Gleason, B. L., Strong, M. N., Bain, A., Meyer, G. E., Dong, B. J., Rochon, J., & Johnston, P. (2013). Center for the advancement of pharmacy education (CAPE) educational outcomes 2013. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 77(8), 162. <https://doi.org/10.5688/ajpe778162>
- Mesquita, A. R., Souza, W. M., Boaventura, T. C., Barros, I. M. C., Antonioli, A. R., Silva, W. B., & Lyra, D. P. (2015). The effect of active learning methodologies on the teaching of *pharmaceutical care* in a pharmacy school. *PLOS ONE*, 10(5), e0123146. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0123146>
- Naughton, C. A., Friesner, D., & Scott, D. M. (2021). Pharmacy educators' perceptions of teaching and learning strategies to improve student competence in *pharmaceutical care*. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 85(6), 8472. <https://doi.org/10.5688/ajpe8472>
- Schafheutle, E. I., Hassell, K., Noyce, P. R., & Weiss, M. C. (2021). Educating future pharmacists to deliver patient-centered care: A systematic review of educational interventions in pharmacy education. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 17(11), 1920–1931. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.12.012>